

## THE ART OF LANGUAGE EMPHASIS (TAWKĪD) AND ITS BENEFITS IN THE HADITHS WITHIN RIYĀḌ AL-ŞĀLIḤĪN

Azimatul Mufidah<sup>1</sup>; Nurul Faisah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Al-Azhar University, Cairo, Egypt, [azimatulima99@gmail.com](mailto:azimatulima99@gmail.com);

<sup>2</sup> Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia, [khafabhihi97@gmail.com](mailto:khafabhihi97@gmail.com);

Submitted:

12 March 2023

Reviewed (1<sup>st</sup> round)

21 March 2023

Revised:

25 September 2023

Reviewed (2<sup>nd</sup> round)

26 September 2023

Revised:

23 October 2023

Published:

8 November 2023



Under License  
of Creative Commons  
Attribution 4.0  
International.

### Abstract

*This research discusses the art of language emphasis (Tawkiḍ) and its benefits in the Hadiths of the Prophet Muhammad (PBUH) found in the book Riyāḍ al-Şāliḥīn. The study of the rhetoric of Hadiths is not a new phenomenon, but its quantity remains limited. Moreover, the existing studies primarily focus on the science of bayān ma'ani (exposition of meanings) and only touch upon the science of baḍī' (eloquence and rhetorical figures). There is still a dearth of research on the stylistic aspects of language in the science of ma'āni (semantic sciences), as explored in this study. Therefore, this research aims to fill the gap, overcome stagnation, and address the scarcity of references in the study of Hadith rhetoric. The research employs a literature review methodology, collecting data from various books, texts, and relevant journals. This article discusses the benefits underlying the art of language used by the Prophet Muhammad (PBUH). The findings reveal that 16% of the Hadiths in Riyāḍ al-Şāliḥīn employ the technique of Tawkiḍ. Out of the six types of emphasis, only five were found in examples within this book. These five styles of emphasis are utilized for 13 different purposes. Additionally, several examples of responses to denial or doubt without the use of emphasis (Tawkiḍ) were also identified.*

**Keywords:** Language Art, Stylistic of Hadith, Kitab Riyāḍ al-Şāliḥīn.

Article's Doi: [10.55987/njhs.v4i2.92](https://doi.org/10.55987/njhs.v4i2.92)



## SENI TAUKĪD/PENEGASAN DAN MANFAATNYA DALAM HADIS-HADIS KITAB RIYĀḌ AL-ŞĀLIĪĪN

Nurul Faisah<sup>1</sup>; Azimatul Mufidah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia, khafabhihi97@gmail.com;

<sup>2</sup>Al-Azhar University, Cairo, Egypt, azimatulima99@gmail.com;

Diterima:

12 Maret 2023

Direview (ronde 1):

21 Maret 2023

Direvisi:

25 September 2023

Direview (ronde 2):

26 September 2023

Direvisi:

23 Oktober 2023

Diterbitkan:

8 November 2023



Under License  
of Creative Commons  
Attribution 4.0  
International.

### Abstrak

*Penelitian ini membahas tentang seni bahasa taukīd/pengelasan dan faidahnya pada hadis-hadis Rasulullah SAW di dalam kitab Riyāḍ al-ŞāliĪĪn. Kajian tentang balāgh hadis bukan hal yang baru, tapi jumlahnya masih sedikit. Di samping itu, kajian tentangnya masih berkutat pada topik ilmu bayān ma'ani dan sedikit dari ilmu badī'. Kajian gaya bahasa dalam ilmu ma'ani seperti penelitian ini, masih kurang. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan, stagnasi, dan kelangkaan referensi kajian balāgh hadis. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan teknik mengumpulkan data/memanfaatkan sumber dari beberapa buku, kitab, jurnal yang sesuai dengan pembahasan. Artikel ini membahas faidah di balik seni bahasa Rasulullah SAW. Hasilnya, diketahui bahwa 16% hadis dalam kitab Riyāḍ al-ŞāliĪĪn menggunakan şigat taukīd. Dari enam jenis taukīd, hanya lima yang dapat penulis temukan contohnya dalam kitab ini. Kelima Gaya pengelasan tersebut digunakan untuk 13 macam faidah. Di sini, juga didapati beberapa contoh respon terhadap pengingkaran/keraguan, tanpa menggunakan pengelasan/taukīd.*

**Kata Kunci:** Seni Bahasa, Stilistika Hadis, Kitab Riyāḍ al-ŞāliĪĪn..

Doi Artikel: [10.55987/njhs.v4i2.92](https://doi.org/10.55987/njhs.v4i2.92)

## PENDAHULUAN

Fokus Gaya bahasa yang indah dan beragam dalam al-Qur'an dan hadis telah menjadi suatu kebanggaan dalam tradisi Islam. Kedua sumber ini mempunyai contoh untuk semua jenis metafora.<sup>1</sup> Selain itu, penggunaan kata-kata yang dipilih dengan kompleksitas dan keluwesan dalam pergantian diksi semakin memperindah al-Qur'an dan hadis.<sup>2</sup> Di samping metafora (majaz), terdapat pula gaya bahasa lain yang dapat ditemui dalam ayat dan hadis, seperti *tasybīh-tamṣīl* (perumpamaan), *ta'kīd/taukīd* (penegasan), beragam variasi *musnād-musnād ilaih*, *qashr*, dan berbagai macam *badī'* dalam Ilmu *Balāghah*. Penelitian mengenai gaya bahasa demikian termasuk dalam kajian stilistika<sup>3</sup> hadis.

Kendati banyak aspek penelitian stilistika dan *balāghah* yang dapat diterapkan pada hadis, tapi penelitian stilistika hadis masih terbilang sedikit di Indonesia. Dari penelusuran peneliti, hanya terdapat 25 kajian gaya bahasa hadis pada data base google scholar dan mendeley. 11 di antaranya berbentuk skripsi<sup>4</sup> dan 14 sisanya

---

<sup>1</sup> Jumino Suhadi, "Metaphor As A Stylistic Device of Islamic Teaching," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 35, no. 1 (2011): undefined-undefined, <https://doi.org/10.30821/miqot.v35i1.139>.

<sup>2</sup> Firdaus Firdaus, "Leksiologi Bahasa Tinjauan Variasi Lafaz Dalam Hadis," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2020): 17–27, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i2.215>; Fatihunnada Anis dan Nailil Huda, "Kefasihan Bahasa Hadis Nabi Dalam Perubahan Kata Kerja," *Buletin Al-Turas* 25, no. 2 (2019): 265–86, <https://doi.org/10.15408/bat.v25i2.12463>.

<sup>3</sup> "Ilmu yang membahas penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa." Lihat: Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 227

<sup>4</sup> Muhammad Arsyad Noor, "Ag'rad al Amr fi Ahadis al Taharah fi Kitab Bulugh al Maram li al-Hafidh Ibnu Hajar al Asqolani (Dirasah Balaghiyah)" (skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44199/>; Mukhammad Khasan Saidi Nuzul, "Al Istifham Fi Riyadus Salihin (dirasah Tahliliyyah Balaghiyyah)" (skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2019), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41089/>; Munirotun Naimah, "An-nahyu fi ahadits allibas wazainah dirosati tahliliyyah bagaghiyah" (diploma, Universitas Negeri Malang, 2019), <http://repository.um.ac.id/11526/>; Chairul Anwar, "Gaya Bahasa Perintah dalam Hadits Arba'in Riwayat Imam An-Nawawi serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Ilmu Balagah" (doctoral, Universitas Negeri Jakarta, 2016), <http://repository.unj.ac.id/2896/>; Ahmad Firmansyah, "أسلوب الأمر في كتاب مختار الأحاديث" (diploma, UIN SMH Banten, 2019), <http://repository.uinbanten.ac.id/4691/>; NIM 14110015 Wahyu Rahmadsyah Berutu, "Balaghah At Tasybih Fi Kitab Riyadhus Shalihin Min Bab An Niyyah Ila

berupa artikel jurnal.<sup>5</sup> Penelitian tersebut berkuat pada *uslūb amar, uslūb nahi, uslūb hakīm, tasybīh, qaṣr, tamsīl, kalām khabar, kalām*

- 
- Bab Al Wara (dirasah Tahliiyah Balaghiyah)” (skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2019), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/36357/>; Dayu Ardiansyah, “Kalam khabar dalam kitab shahih al-bukhari (tinjauan terhadap hadits-hadits tentang doa) / Dayu Ardiansyah” (diploma, Universitas Negeri Malang, 2020), <http://repository.um.ac.id/143277/>; Wifa Apipah, “Qashr pada hadits-hadits nabi dalam kitab Riyadh Al-Shalihin karya Imam Yahya Ibn Syaraf Al-Nawawi: Kajian ilmu ma’ani” (diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), <https://digilib.uinsgd.ac.id/22252/>; Ani Karlina, Mohd Yusuf, dan Abd Ardabli, “الطباق في كتاب بلوغ المرام (دراسة تحليلية في علم البديع)” (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019); Muhammad Arif, “المجازات اللغوية في كتاب لباب الحديث: دراسة تحليلية” (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), <http://etheses.uin-malang.ac.id/9427/>; - Abdi Nuansyah, “تحليل بلاغي عن الأحاديث” (skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019), <https://repository.uin-suska.ac.id/25389/>.
- <sup>5</sup> Mahendra Syahputra, “al Ijaz fi Hadits as Syarif fi Sunan Abi Dawud,” 25 November 2015, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29164>; Zakiar Zakiar, “Bahasa Tamsil Hadis Dalam Kitab Riyadush Shalihin: Kajian Bab Menjaga Sunnah-Sunnah Nabi SAW,” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 18, no. 02 (2019): 1–22, <https://doi.org/10.32939/islamika.v18i02.307>; Anis dan Huda, “Kefasihan Bahasa Hadis Nabi Dalam Perubahan Kata Kerja”; Faticatus Sa’diyah, “Tashbi>h Dalam Hadis Nabi (Analisis Tashbi>h Dalam Sunan al-Tirmidhi> Bab Zuhd),” *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 4, no. 4 (2018): 464–76; Mohamad Syukri Abdul Rahman dan Haji Mohammad Seman, “The Translation of Al-’Isticārah Al-Tamthīliyyah in The ’Aḥādīth of Rasulullah S.A.W.,” *International Research Journal of Shariah, Muamalat and Islam* 3, no. 8 (1 September 2021): 01–20, <https://doi.org/10.35631/IRJSMI.38001>; Fatkhul Ulum, “الأغراض البلاغية في التشبيهات النبوية من الأحاديث الصحيحة,” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (2020): undefined-undefined, <https://doi.org/10.30984/ajip.v5i1.1138>; Hananah Mukhtar Thabrani, “البديع في الأقاليم,” *Alqalam* 28, no. 1 (2011): undefined-undefined, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v28i1.535>; Muhandis Azzuhri, Hasan Asy’ari Ulamai, dan Athoillah Islamy, “Dimensi Eufemisme Hadis-Hadis tentang Seksualitas dalam Kutub Al-Tis’ah,” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2021): undefined-undefined, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i2.2760>; Ulfa Kurnia, Syihabuddin Qalyubi, dan Moh Wahid Hidayat, “Gaya Bahasa Hadis Tentang Keutamaan Puasa Ramadhan Dalam Kitab Sunan Ibn Majah (Kajian Stilistika Hadis),” *Jurnal Adabiya* 24, no. 2 (2022): undefined-undefined, <https://doi.org/10.22373/adabiya.v24i2.13609>; Aswan Jaya, “Hadis Tematik Komunikasi Persuasif, Partisipatif, Instruktif dan Koersif,” *Al-Hikmah Media*

*insyā'*, *istifhām*, majas (metafora dan eufemisme), *ṭibāq*, penceritaan prosa, dan *iltifāt*. Tidak ada yang membahas *taukīd* secara khusus.

Konsep *taukīd* dalam memahami teks keagamaan, mempunyai peran penting. Secara bahasa, *taukīd* adalah menguatkan. Menurut istilah, *taukīd* ialah pengulangan untuk meyakinkan sesuatu yang diulang pada diri pendengar.<sup>6</sup> Dalam ilmu ushul fiqh, penegasan tersebut juga berpengaruh pada level hukum antara wajib dan sunnah atau haram dan makruh. Salah satu pembeda dari masing-masing level perintah dan larangan itu adalah ketegasan penyampaiannya. Atas dasar pentingnya *taukīd* dan ketiadaan penelitian yang secara khusus membahas *taukīd* dalam hadis Nabi, maka penulis akan mencari persentase penggunaan *taukīd* dalam hadis nabi dan fungsinya.

Umumnya, pembagian *taukīd* yang terkenal hanya dua, yakni *taukīd lafzī* dan *taukīd ma'nāwī*. Namun, dalam penelitian ini, penulis menggunakan pembagian *taukīd* dalam kitab "*al-Zubdah al-Daniyah Ila Balāghah al-Rasul al-Samiyah*". Di dalam kitab tersebut, *Taukīd* dibagi menjadi empat: (1) *Taukīd* dengan *adawāt al-ta'kīd*, (2) *Jumlah Ismiyyah Basīṭah*,<sup>8</sup> (3) *Tikrār*,<sup>9</sup> (4) *Uslūb Qashr*<sup>10</sup> dan (5) *Ta'kīd zamm bi mā yusybiḥ al-madh/ta'kīd madḥ bi mā yusybiḥ al-ẓamm*.<sup>11</sup>

---

*Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan* 9, no. 1 (25 Juni 2018): 37–51, <https://doi.org/10.32505/HIKMAH.V9I1.1725>; Nurul Ihsannudin dan Khoirun Nisa', "Konteks Arab Sebelum Dan Sesudah Pengutusan Nabi: Menelidik Faktor-Faktor Di Balik Keistimewaan Bahasa Hadis," *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 7, no. 1 (2021): undefined-undefined, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v7i1.10135>; Firdaus, "Leksikologi Bahasa Tinjauan Variasi Lafaz Dalam Hadis"; Suhadi, "Metaphor as a Stylistic Device of Islamic Teaching"; N. M. Saad dkk., "Model Teknik Penceritaan Prosa Hadis Naratif Sahih Al-Bukhari [A Model of Prose Narratives Technique of Hadith Sahih al-Bukhari]," *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences* 4, no. 4 (2021): 142–64.

<sup>6</sup> Muṣṭafā bin Muhammad Salīm al-Ghalāyīnī, *Jāmi' al-Durūs al-'Arābiyyah*, 3 vol. (Beirut: al-Makṭaah al-Aṣriyyah, 1993), jilid 3, halaman 231.

<sup>7</sup> Seperti *inna, an-nafsu, ainu, kullu*.

<sup>8</sup> Pola kalimat yang diawali dengan isim atau kata benda. Subjek dari jumlah *ismiyyah* disebut *mubṭada'*, sedangkan predikatnya disebut *khobar*. Pola ini adalah *jawami'ul kalim* yang dipahami sebagai penegasan terhadap urgensi pesan sehingga disampaikan dalam bentuk sederhana.

<sup>9</sup> Lafadz/makna yang diulang-ulang

<sup>10</sup> Menggunakan *istisna'* dengan *jumlah salbiyyah* atau menggunakan huruf *innamā*.

<sup>11</sup> Mohamad Anang Firdaus, *Al-Zubdah al-Daniyah Ila Balāghah al-Rasul al-Samiyah* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020).

Sebenarnya, masih ada banyak bentuk lain dari *tawkid*<sup>12</sup> tapi penulis membatasi penelitian ini pada empat jenis tersebut.

Dalam menganalisis permasalahan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Adapun pemilihan dan pengumpulan datanya, dengan membaca *screening* kitab Riyāḍ al-Ṣālihīn dari awal hingga akhir.

*Riyāḍ al-Ṣālihīn* adalah nama salah satu kumpulan hadis Nabi Muhammad SAW yang berarti taman orang-orang *shalih*, yang disusun oleh Imam Abu Zakariya Muhyiddin bin An-Nawawi. Sebagaimana disampaikan oleh penulisnya dalam mukadimah kitab, Riyāḍ al-Ṣālihīn dimaksudkan untuk mengumpulkan hadis-hadis yang sahih. Pada kitab Riyāḍ al-Ṣālihīn, hadis-hadis dikelompokkan ke dalam bab-bab berdasarkan tema utama, misalnya akhlak, sopan santun, keutamaan-keutamaan shalat, puasa, jihad, zikir, doa, serta larangan-larangan terkait ibadah, muamalah.<sup>13</sup>

---

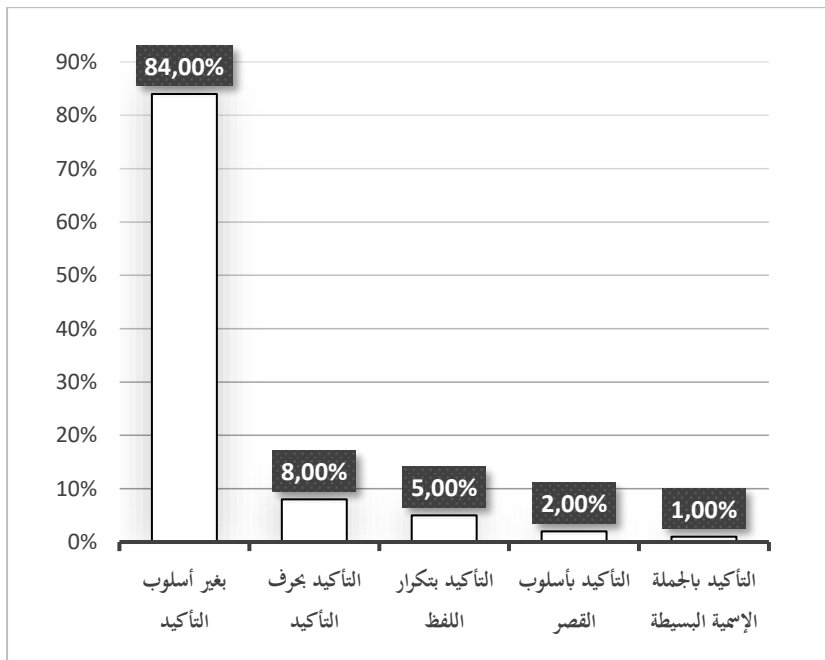
<sup>12</sup> *Tawkid 'ala ṣūrah i'rābiyyah wa tarkīb (zarf mu'akkid li zaman 'āmilih, hōl, na't, ma'ṭūf, dan jōr wa majūr) serta ṣūrah tābi' mutajarrid li al-tawkid/tawkid ṣinā'ī*. Lihat: Fāḍil Ṣālih al-Sāmrā'ī, *Ma'ānī al-Naḥw* (Ardan: Dār al-Fikr, 2000), jilid 4, halaman 132.

<sup>13</sup> Yahyā bin Syarf Al-Nawawi, *Riyāḍ al-Ṣālihīn* (Beirut: Mu'assasah Risālah, 1998).

## PEMBAHASAN

### Persentase Penggunaan Taukīd dalam Hadis-Hadis Riyāḍ al-Ṣāliḥīn

Di dalam kitab Riyāḍ al-Ṣāliḥīn terdapat 1896 hadis. Dari seluruh hadis tersebut, ada sekitar 84% atau 1726 hadis tidak menggunakan gaya seni bahasa *tauḳīd*. Di sisi lain, 16% atau 170 hadis dalam kitab Riyāḍ al-Ṣāliḥīn menggunakan gaya penegasan/*tauḳīd*. Rinciannya: 94 hadis memakai *adawāt tauḳīd*, 41 hadis memakai pengulangan lafaz, 33 hadis memakai *uṣlūb qaṣr*, dan 2 hadis termasuk dalam kategori jumlah *ismiyyah baṣīṭah*.



Tabel 1: Persentase Hadis Kitab Riyadus Shalihin dengan Uṣlūb Tawḳīd

Dari enam macam *tauḳīd*, hanya lima yang dapat penulis temukan contohnya di kitab Riyāḍ al-Ṣāliḥīn. Penulis tidak mendapati *tauḳīd ḡamm bi mā yusybih maḍḥ* maupun *tauḳīd maḍḥ bi mā yusybih ḡamm*. *Tauḳīd* dengan huruf merupakan jenis penegasan yang paling umum. Kemudian *tauḳīd* dengan pengulangan kata. Lalu *tauḳīd*

dengan *uṣlūb qaṣr*. Jenis *taukīd* yang paling sedikit adalah *taukīd* dengan *jumlah ismiyyah baṣiṭah*.

Rincian hadis untuk tiap macam *taukīd* dapat dilihat pada tabel berikut:

| رقم الحديث   | نوع التأكيد    | الرقم |
|--|----------------|-------|
| ٧٨ ، ١٢١ ، ١٢٣ ، ١٤٠ ، ١٥٠ ، ١٦٢ ، ١٦٧ ، ٢١٣ ،<br>٢٢١ ، ٢٥٦ ، ٣٠٦ ، ٣٠٧ ، ٣٤٠ ، ٣٤٢ ، ٣٥٤ ، ٣٦٠ ،<br>٣٦١ ، ٣٩٨ ، ٤٥٨ ، ٤٥٩ ، ٤٧٨ ، ٤٨١ ، ٥٠٠ ، ٥١٧ ،<br>٥٣٣ ، ٥٦٣ ، ٥٨٥ ، ٥٨٧ ، ٥٨٨ ، ٥٩٧ ، ٦٠٢ ، ٦٢٥ ،<br>٦٣٢ ، ٦٣٣ ، ٦٣٤ ، ٦٣٥ ، ٦٤٠ ، ٦٥٢ ، ٦٦٠ ، ٧٠٠ ،<br>٧٤٥ ، ٧٥٠ ، ٧٥٢ ، ٨٠٣ ، ٨٠٧ ، ٨١٢ ، ٨١٨ ، ٨٢٥ ،<br>٨٤٢ ، ٨٥٨ ، ٨٩٣ ، ٨٩٨ ، ٩١٩ ، ٩٢٧ ، ٩٩٦ ، ١٠٠٠ ،<br>١٠٢٤ ، ١٠٥٧ ، ١٠٧٨ ، ١٠٨٩ ، ١٠٩٠ ، ١١٣٢ ،<br>١١٣٢ ، ١١٧٨ ، ١٢٢٩ ، ١٣٠٢ ، ١٣٤٢ ، ١٣٤٥ ،<br>١٣٦٢ ، ١٣٩٢ ، ١٣٩٦ ، ١٣٩٩ ، ١٤٠١ ، ١٤٤٤ ،<br>١٥١٤ ، ١٥٢٤ ، ١٥٢٩ ، ١٥٣٧ ، ١٥٤٢ ، ١٥٦٩ ،<br>١٥٧٠ ، ١٥٩٤ ، ١٦١٧ ، ١٦٣٦ ، ١٦٥٣ ، ١٦٧٨ ،<br>١٦٨٢ ، ١٦٩٥ ، ١٧٠٧ ، ١٧٢٤ ، ١٧٣٧ ، ١٧٣٨ ،<br>١٧٦٥ ، ١٨٤٤ | بأدوات التأكيد | ١     |
| ١ ، ١١ ، ٢٨ ، ٢٩ ، ٩٠ ، ٩١ ، ٩٥ ، ١٠٠ ، ١١١ ، ١١٨ ،<br>١٣٦ ، ١٤٣ ، ١٤٤ ، ١٤٩ ، ١٥١ ، ١٧١ ، ١٨٤ ، ١٨٥ ،<br>٢١٣ ، ٢٩٨ ، ٣٠٥ ، ٣٠٨ ، ٣١٤ ، ٣١٦ ، ٣١٧ ، ٣٣٨ ،<br>٣٥٠ ، ٣٥١ ، ٣٨٧ ، ٤١٥ ، ٤٢١ ، ٤٦٥ ، ٤٩٢ ، ٥١٧ ،<br>٥١٨ ، ٥٨٠ ، ٦٣١ ، ٨٧٤ ، ٨٧٧ ، ١١٦٨ ، ١٦١٩ ،<br>١٧٣٦  | بتكرار اللفظ   | ٢     |



|   |                          |   |
|---|--------------------------|---|
| ٢١٩، ٢٥١، ٢٦٤، ٢٧٢، ٣٦٣، ٤٠٥، ٥٤٨، ٦٠٠،<br>٦٠٣، ٦٠٩، ٧٩٣، ٨٠٥، ٨٣٥، ٨٤٢، ٨٧١، ٨٨٧،<br>٨٩٩، ٩٣٢، ٩٥٢، ٩٥٨، ٩٨٤، ١٠٢٣، ١٠٣٢،<br>١٠٧٠، ١٠٩٧، ١٢١٤، ١٢٩٥، ١٣١١، ١٣٢٣،<br>١٣٠٢، ١٤٦٥، ١٤٩٤، ١٨٦٨ | أسلوب القصر              | ٣ |
| ١٨٥٧، ٧٧  | الجملة الإسمية<br>البيسة | ٤ |

Tabel ini menjelaskan jenis-jenis taukīd dalam hadis nabi di Kitab Riyāḍ al-Ṣāliḥīn. Empat jenis penekanan dalam tabel ini, yaitu: (1) Penekanan dengan *huruf taukīd*. Ini adalah penekanan dengan menggunakan kata-kata atau huruf-huruf yang memiliki fungsi untuk menegaskan makna, seperti *إِنَّ* dan *أَنَّ*;<sup>14</sup> (2) Penekanan dengan pengulangan kata. Ini adalah penekanan dengan mengulang-ulang kata bahkan kalimat yang sama atau sinonimnya untuk menunjukkan kepastian makna atau pentingnya;<sup>15</sup> (3) Penekanan dengan huruf *qashr*. Ini adalah penekanan dengan menggunakan *huruf*, seperti: *إِنَّمَا*.<sup>16</sup> (4) Penekanan dengan kalimat *ismiyyah (mubtada'-khabar*/subjek-predikat) sederhana. Ini adalah penekanan dengan menggunakan kalimat benda yang terdiri dari dua kata saja, yaitu mubtada dari isim *ma'rifat* dan *khabar* dari *isim mufrad nakirah*<sup>17</sup>/*syibh jumlah*<sup>18</sup>/*jumlah fi'liyyah*<sup>19</sup>, tanpa tambahan atau

<sup>14</sup> Misalnya:

«إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُقُوقَ الْأُمَّهَاتِ، وَمَنْعًا وَهَاتِ، وَوَأَذَّ النَّبَاتِ، وَكَرِهَ لَكُمْ: قِيلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ»

<sup>15</sup> Misalnya: «هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ» قَالَهَا ثَلَاثًا

<sup>16</sup> Misalnya: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ»

<sup>17</sup> Misalnya hadis dan ke-134: «كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ»

<sup>18</sup> Misalnya hadis ke-141: «عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ»

<sup>19</sup> Misalnya hadis ke-257: «رُبَّ أَشْعَثٍ أَغْبَرَ مَدْفُوعٍ بِالْأَبْوَابِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرَهُ»

penjelasan lain untuk menunjukkan kelanggengan dan kepastian makna.<sup>20</sup>

### Faidah *Taukīd* dalam Hadis

Pada dasarnya, *ta'kīd/taukīd* bertujuan untuk *taqīn*/menegaskan pesan<sup>21</sup> pada pikiran pendengar karena bagian yang dipertegas tersebut perlu diresapi<sup>22</sup>. Fungsi ini bisa ditambah dengan tujuan mencegah keraguan *tajawwuz*<sup>23</sup>, mencegah kelupaan<sup>24</sup>, dan mencegah pemahaman *khiḷāf syumū*<sup>25</sup>. Selain itu, *ta'kīd* juga dapat menolak keraguan pendengar/pembaca untuk memaknai pesan dengan makna *zāhir*/tekstual/verbal/*linguistic*-nya dan mencegah pendengar/pembaca untuk memaknai pesan secara *mu'awwal*/kontekstual/non-verbal/*paralinguistic*.<sup>26</sup> Dalam hadis, penggunaan *taukīd* untuk faidah tersebut juga ditemukan:

---

<sup>20</sup> Firdaus, *Al-Zubdah al-Daniyah Ila Balghah al-Rasul al-Samiyah*, 35.

<sup>21</sup> Muhammad bin Yūsuf al-Kirmānī, *Tahqīq al-Fawā'id al-Ghiyāṣah* (Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 1424), 371.

<sup>22</sup> Misalnya “أَسْكَنْ أَنْتَ وَزَوْجَكَ الْجَنَّةَ” penegasan dengan “*anta*” mengisyaratkan poin penting dalam perintah itu adalah pada “kamu” yang mengindikasikan rasa sayang Allah terhadap Nabi Adam AS selaku lawan bicara/*mukhaṭṭab*. Lihat: Ahmad bin Ibrāhīm bin Muṣṭafā al-Hāsyimī, *Jawāhir al-Balāghah fi al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Baḍī'* (Beirut: al-Makṭaah al-Aṣriyyah, tt), 114.

<sup>23</sup> Karena pendengar menduga *mutakallim* berlebihan dalam mengungkapkan pesannya. Lihat: al-Kirmānī, *Tahqīq al-Fawā'id al-Ghiyāṣah*, 371.

<sup>24</sup> karena pendengar/pembaca dianggap luput/terlupa dari bagian tersebut.

<sup>25</sup> Untuk mencegah keraguan pendengar/pembaca terhadap keumuman isi pesan. Misalnya “فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ” jika tidak ada kata *ajma'un*, maka lafal *kulluhum* dapat dianggap sebagai kebiasaan hiperbolik dalam Bahasa Arab dan tidak semua malaikat bersujud. Namun, penegasan dengan kata *ajma'un*, menunjukkan usaha pewarta untuk meyakinkan bahwa kalimat ini bukan majas hiperbolik tapi memang semua malaikat telah bersujud. Lihat: Ahmad bin Ibrāhīm bin Muṣṭafā al-Hāsyimī, *Jawāhir al-Balāghah fi al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Baḍī'* (Beirut: al-Makṭaah al-Aṣriyyah, tt), 114.

<sup>26</sup> Misalnya “جاءني الأميرُ نفسه”، jika tidak ada kata *nafsahu* dalam kalimat tersebut, maka kalimat itu lebih pas diartikan secara logis kontekstual, yakni pemimpin dan pengawalnya telah datang. Namun, adanya penegasan dengan kata “*nafsahu*”, menjadikan pendengar tidak dibenarkan untuk mengartikan kalimat itu secara kontekstual/paralinguistik. Pendengar harus mengartikannya secara tekstual/linguistik (pemimpin itu datang sendirian). Lihat: al-Sāmra'ī, *Ma'ānī al-Naḥw*.

| المثال من الحديث   | فائدة التوكيد  | رقم الحديث |
|--|--|------------|
| <p>وعن أنسٍ رضيَ اللهُ عنه أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَدَ تَمْرَةً فِي الطَّرِيقِ، فَقَالَ: "لَوْلَا أَنِّي أَخَافُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الصَّدَقَةِ لَأَكَلْتُهَا". متفقٌ عَلَيْهِ.</p>   | <p>لمجرد التقرير</p>   | <p>٥٨٩</p> |
| <p>Ungkapan "لَوْلَا أَنِّي" (<i>lau la anni</i>) secara harfiah berarti "sungguh scandainya bukan karena aku" atau "jika bukan karena aku." Dalam konteks hadis ini, ungkapan tersebut menegaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ benar-benar menahan diri untuk memakan kurma yang ditemukannya di jalan, dengan menambahkan penegasan bahwa alasan utama beliau tidak memakannya adalah karena khawatir itu mungkin barang sedekah. Konteks ini menunjukkan bahwa penggunaan <i>taukīd</i> dalam hadis tersebut bertujuan hanya untuk menekankan kekhawatiran beliau.</p> |  |            |
| <p>٩/٩- وعن أبي بَكْرَةَ نُفِيعِ بْنِ الْحَارِثِ النَّخْفِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِذَا أَلْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفِهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمُقْتُولُ فِي النَّارِ" قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمُقْتُولِ؟ قَالَ: " إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ" متفقٌ عليه.</p>  | <p>للتقرير مع دفع توهم التجوز/السهو: النسيان/خلاف الظاهر</p> | <p>٩</p>   |
| <p>Setelah menerangkan bahwa pembunuh dan orang yang terbunuh dalam pertengkaran akan masuk neraka, Sahabat merasa janggal dan bertanya sebab orang yang terbunuh ikut masuk neraka. Kemudian Nabi menjawab, " إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ." yang artinya, "Sesungguhnya dia (yang dibunuh) adalah orang yang bersemangat untuk membunuh temannya."</p>  |  |            |

|  |  |           |
|--|--|-----------|
| <p>Ungkapan tersebut mengandung huruf taukid <i>inna</i>. Kata "إِنَّهُ" (innahu) dan "كَانَ" (kana) digunakan untuk menegaskan hasrat membunuh yang dimiliki oleh orang yang dibunuh.</p> <p>Konteks ini menunjukkan bahwa penggunaan taukid dalam hadis tersebut bertujuan untuk mencegah keraguan pendengar atas keakuratan pesan dari pembicara.</p>   |  |           |
| <p>وَعَنْ أَبِي يَحْيَىٰ صُهَيْبِ بْنِ سِنَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ: إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ". رواه مسلم.</p>   | <p>للتقرير مع دفع<br/>توهم خلاف<br/>الشمول</p> | <p>٢٧</p> |
| <p>Kata <i>kulluhu</i> dalam “إن أمره كله له خير” dapat dianggap sebagai ungkapan majaz hiperbolik dan tidak dimaksudkan secara <i>syumul</i> untuk seluruh <i>amrahu</i>. Namun, karena terdapat <i>taukid</i> dengan <i>inna</i>, maka ungkapan tersebut tidak boleh dimaknai secara majaz dan harus dimaknai secara <i>zāhir</i> yang <i>syumul</i>/menyeluruh. Penggunaan <i>taukid</i> dalam hadis ini berfaedah ganda, yakni mencegah pemaknaan secara <i>ta’wil</i> dan mencegah pemaknaan yang tidak <i>syumul/ām yurādu bihi al-khāṣ</i>. Hal ini juga selaras dengan keterangan setelahnya yang mencerangkan kebaikan orang Islam di situasi yang bertolak belakang.</p> |  |           |
| <p>وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَىٰ أَجْسَامِكُمْ، وَلَا إِلَىٰ صُورِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَىٰ قُلُوبِكُمْ". رواه مسلم.</p>  | <p>لإرادة انتقاش معناه<br/>في ذهن السامع</p>   | <p>٧</p>  |

Dalam hadis ini, taukid digunakan untuk menegaskan bahwa Allah tidak memperhatikan penampilan fisik atau bentuk luar seseorang, tetapi yang diperhatikan adalah keadaan hati atau keadaan batin seseorang. Fokus utama dalam topik ini bukan pada aspek aqidah apa yang Allah lihat, tapi tentang pentingnya kebaikan dan kebersihan hati. Selain itu, taukid ini tidak dapat dimaknai berfaedah *daf'i tawahhum khilāf zāhir*, karena jika hadis itu dimaknai demikian, maka pemahamannya akan bertentangan dengan ayat-ayat tentang kemahatahuan Allah dan tidak selaras dengan hadis-hadis yang membahas tentang keutamaan hati.<sup>27</sup>

*Taukid* juga dapat digunakan untuk menegaskan sebagian atau seluruh unsur dalam kalimat. Orang Arab terbiasa membuat *taukid* untuk hal-hal yang ia anggap penting, mulai dari menegaskan satu kata<sup>28</sup>, kandungan hukum<sup>29</sup>, kandungan makna kata<sup>30</sup>, dan kandungan jumlah.<sup>31</sup> Dalam hadis-hadis Riyāḍ al-Ṣāliḥīn juga didapati penggunaan seperti itu. Contohnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

| المثال من الحديث   | فائدة التوكيد | رقم الحديث |
|--|---------------|------------|
| وعن الصَّعْبِ بْنِ جَثَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَهْدَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِمَارًا وَخَشِيًّا، فَرَدَّهُ عَلَيَّ، فَلَمَّا رَأَى مَا فِي وَجْهِهِ قَالَ: "إِنَّا لَم نَرُدُّهُ عَلَيْكَ إِلَّا أَنَّا حُرْمٌ" متفقٌ عَلَيْهِ. | تأكيد للحكم   | ٦٢٣        |
| <i>Taukid</i> berupa <i>innā</i> pada hadis tersebut menegaskan hukum/status subjek (Nabi) sebagai orang yang sedang ihram   |               |            |

<sup>27</sup> Yahyā bin Syarf Al-Nawāwī, *Syath al-Nawāwi 'alā Muslim* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-Arābī, 1392), jilid 16, halaman 121; Abū al-Faḍl Ahmad bin 'Alī bin Muḥamad bin Ahmad bin Hajar Al-Asqalānī, *Fath al-Bārī* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379), jilid 13, halaman 373.

<sup>28</sup> Misalnya: محمد نفسه مريض

<sup>29</sup> Seperti *taukid* dalam: محمد مريض محمد مريض إن محمداً مريض

<sup>30</sup> Seperti kata *sa'yan* dan *lailan* dalam : أُدْلِجَت لَيْلًا، مُحَمَّدٌ سَاعَ إِلَى الْخَيْرِ سَعِيًّا : سبحان الذي أسرى بعبده ليلا

<sup>31</sup> Seperti kata *i'tirafan* dalam kalimat: لك عليّ مائة دينار اعترافاً

|  |                     |      |
|--|---------------------|------|
| sehingga tidak boleh makan binatang buruan melalui cara apapun <sup>32</sup> , bukan karena tidak mau memakan hidangan dari Sahabat.   |                     |      |
| عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النَّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ. ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهْمُوا عَلَيْهِ لَاسْتَهْمُوا عَلَيْهِ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي التَّهْجِيرِ لَاسْتَبَقُوا إِلَيْهِ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبَوًّا" متفقٌ عليه. | تأكيد لكلمة واحدة   | ١٠٣٣ |
| <i>Taukid</i> dengan huruf lam pada tiga kata dalam hadis tersebut menekankan tiga perbuatan yang diiringi oleh huruf lam <i>tauqid</i> , yakni: mengundi giliran adzan dan shaf pertama, datang duluduluan, serta mendatangi salat isya' dan subuh berjama'ah.  |                     |      |
| وعن أبي الدرداء رضي الله عنه: أن النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ. وَإِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيَّ" رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح.<br>"البدي": هُوَ الَّذِي يَتَكَلَّمُ بِالْفُحْشِ. وَرَدِيَءُ الْكَلَامِ.   | تأكيد لمضمون اللفظة | ٦٢٦  |
| Kata <i>iāḥisy</i> dan <i>baḏīy</i> sama-sama mengandung makna kejelekan. Hal ini menegaskan rasa tidak suka dari Allah terhadap perbuatan jelek.  |                     |      |
| وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال أعرابي في المسجد، فقام الناس إليه ليقعوا فيه، فقال النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "دَعُوهُ   | تأكيد لمضمون الجملة | ٦٣٦  |

<sup>32</sup> Muhammad 'Alī bin Muhammad bin Allān bin Ibrāhīm al-Bakrī, *Daḥīl al-Fāliḥīn li Turuq Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2004), jilid 5, halaman 79.

|   |  |  |
|---|--|--|
| <p>وَأَرِيْقُوا عَلَى بَوْلِهِ سَجْلًا مِنْ مَاءٍ، أَوْ ذَنْوِبًا مِنْ مَاءٍ، فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُعَسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ" رواه البخاري.</p>  |  |  |
| <p><i>Uslūb qaṣr</i> pada ungkapan <i>فإنما بعثتم ميسرين ولم تبعثوا</i> termasuk <i>taukīd</i>. Ia bertujuan untuk menekankan pentingnya sikap toleran dan mempermudah urusan orang. <i>Taukīd</i> tersebut juga berfungsi sebagai penegas terhadap kalimat sebelumnya yang merupakan salah satu penerapan dari pesan yang ditegaskan dengan <i>uslūb qaṣr</i>.</p> |  |  |

Penggunaan *taukīd* juga disesuaikan dengan tingkat pengingkar pendengar/pembaca. Imam Suyūṭi mencontohkan dengan Surat Yāsīn ayat 14 dan 16. Pertama *taukīd* hanya menggunakan dua hal, yakni *innā* dan *jumlah ismiyyah*. Kemudian setelah pernyataan tersebut diingkari, jawabannya muncul dengan *taukīd* yang lebih banyak, yakni: sumpah, *innā*, dan *lam taukīd*.<sup>33</sup> Dalam konteks penelitian ini, beberapa hadis di Riyāḍ al-Ṣāliḥīn juga menerapkan gaya tersebut. Misalnya pada hadis di tiga halaman sebelum ini tentang dua muslim yang saling bertikai hingga menimbulkan korban jiwa. Pernyataan pertama hanya menggunakan jumlah *ismiyyah basīṭah*. Kemudian pernyataan kedua ditambah dengan *huruf taukīd inna*.

<sup>33</sup> Lihat: Abd al-Rahman al-Suyuthi, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Mesir: al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1974), 3, 217.

وَيَتَفَاوَتُ التَّأَكِيدُ بِحَسَبِ قُوَّةِ الْإِنْكَارِ وَضَعْفِهِ كَقَوْلِهِ تَعَالَى جَكَابَةَ عَنْ رُسُلِ عَيْسَى إِذْ كَذَّبُوا فِي الْمَرَّةِ الْأُولَى: {إِنَّا إِلَيْكُمْ مُرْسَلُونَ} فَأُكِدَ بِأَنَّ وَاسْمِيَّةَ الْجُمْلَةِ. وَفِي الْمَرَّةِ الثَّانِيَةِ: {قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ} فَأُكِدَ بِالْقِسْمِ وَإِنَّ وَاللَّامَ وَاسْمِيَّةَ الْجُمْلَةِ لِمُبَالَغَةِ الْمُخَاطَبِينَ فِي الْإِنْكَارِ حَيْثُ قَالُوا: {قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ سَمَاءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ}.

| رقم الحديث | الأول  | الإنكار أو التردد   | الثاني  |
|------------|--|---|---|
| ٩          | إِذَا التَقَى<br>المُسْلِمَانِ<br>بِسَيْفَيْهِمَا<br>فَالْقَاتِلُ<br>والمَقْتُولُ فِي النَّارِ   | يَا رَسُولَ اللَّهِ،<br>هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا<br>بَالُ المَقْتُولِ | إِنَّهُ كَانَ حَرِيصاً عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ   |
| ٢١٤        | مَنْ افْتَتَحَ حَقًّا<br>أَمْرِيءَ مُسْلِمٍ<br>بِيَمِينِهِ فَقَدْ<br>أَوْجَبَ اللَّهُ لَهُ<br>النَّارَ، وَحَرَّمَ<br>عَلَيْهِ الْجَنَّةَ | وَإِنْ كَانَ شَيْئاً<br>يَسِيرًا يَا رَسُولَ<br>اللَّهِ؟            | وَإِنْ فَضِيحاً مِنْ أَرَاكِ  |
| ٢٢         | -  | تُصَلِّي عَلَيْنَا يَا<br>رَسُولَ اللَّهِ وَقَدْ<br>رَزَيْتُ        | لَقَدْ تَابَتْ تَوْبَةً لَوْ قُسِمَتْ بِئِنَّ<br>سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ المَدِينَةِ لَوْسَعَتْهُمْ<br>وَهَلْ وَجَدْتَ أَفْضَلَ مِنْ أَنْ جَادَتْ<br>بِنَفْسِهَا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ؟ |



Level penggunaan taukid ini tidaklah mutlak. Boleh saja pembicara tidak menggunakan *taukid* meskipun pendengar mengingkari atau meragukannya.<sup>34</sup> Dalam konteks penelitian hadis ini, penulis menemukan beberapa contoh:

| رقم الحديث | الأول  | الإنكار أو التردد  | الثاني   |
|------------|--|--|--|
| ٩٨         | -  | لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ | أَفَلَا أَحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا؟                                   |
| ١٥٨        | كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبِي              | وَمَنْ يَا بِي يَا رَسُولَ اللَّهِ؟  | مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبِي                  |
| ٣٣٨        | إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكِبَائِرِ أَنْ يُلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ | يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يُلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟   | يُسَبُّ أَبَا الرَّجُلِ، فَيَسَبُّ أَبَاهُ، وَيَسَبُّ أُمَّهُ، فَيَسَبُّ أُمَّهُ |

Boleh pula pembicara menggunakan *taukid* walaupun pendengar tidak ragu dan tidak mengingkari pembicara.<sup>35</sup> Misalnya:

| رقم الحديث | الأول | عدم التردد والإنكار  | الثاني   |
|------------|-------|--|--|
| ١٧٦        | -     | يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُرِيدُ الْعَزْوَ وَلَيْسَ مَعِيَ مَا أَتَجَهَّرُ بِهِ؟ | أَنْتِ فُلَانَةٌ فَإِنَّهُ قَدْ كَانَ تَجَهَّرَ فَمَرِضَ |

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Ibid.

|   |                                  |  |            |
|---|----------------------------------|--|------------|
| <p>"الإِشْرَاكُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ" وَكَانَ مُتَكِنًا فَجَلَسَ، فَقَالَ: "أَلَا وَقَوْلُ الرَّؤُورِ وَشَهَادَةُ الرَّؤُورِ" فَمَا زَالَ يَكْرُرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ.</p> | <p>بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ</p> | <p>أَلَا أَنْبَيْتُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَايِرِ؟</p> | <p>٣٣٦</p> |
|---|----------------------------------|--|------------|

Selain faidah-faidah ini, juga terdapat fungsi lain dalam penggunaan *taukīd*, sebagaimana berikut:

| الرقم | متن الحديث  | نوع التأكيد        | فائدة الكلام  |
|-------|---|--------------------|---|
| ١٤٠   | <p>إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ، فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا، أَوْ يَشْرِبَ الشَّرْبَةَ، فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا</p>  | <p>بحرف إن + ل</p> | <p>للإشعار</p>  |
| ٣٤٠   | <p>إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى حَرَّمَ عَلَيْكُمْ: عُقُوقَ الْأُمَمَاتِ، وَمَنْعًا وَهَاتِ، وَوَادَ الْبَنَاتِ، وَكَرِهَ لَكُمْ: قَيْلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ</p> | <p>بحرف إن</p>     | <p>للترهيب</p>  |
| ١٦٨٢  | <p>إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ</p>  | <p>بحرف إن</p>     | <p>للوعيد</p>   |
| ١     | <p>إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى</p>  | <p>تكرار اللفظ</p> | <p>لدفع الملل والسأم عن السامع والقارئ ولعرض المعنى بطرائق مختلفة للتأثير في السامعين</p> |
| ١٤٤   | <p>«هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ» قَالَهَا ثَلَاثًا</p>   | <p>تكرار اللفظ</p> | <p>للترهيب</p>  |
| ٢٩٨   | <p>كَخِ كَخِ</p>  | <p>تكرار اللفظ</p> | <p>لمناسبة مختلفة ولغايات شتى</p>   |

|                   |                               |   |      |
|-------------------|-------------------------------|---|------|
| للترغيب           | بالجملة<br>الإسمية<br>البسيطة | يَدْخُلُ الْجَنَّةَ أَقْوَامٌ أَفْنِدَتْهُمْ مِثْلُ أَفْنِدَةِ الطَّيْرِ  | ٧٧   |
| للإخبار وللتشبيه  | بالجملة<br>الإسمية<br>البسيطة | الْحَيُّ مِنْ فَيْحٍ جَهَنَّمَ فَأَبْرِدُوهَا بِالمَاءِ   | ١٨٥٧ |
| للإخبار و الترهيب | أسلوب<br>القصر                | إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، وَإِنَّكُمْ تَخْتَصِمُونَ إِلَيَّ،<br>وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُونَ الْحَنَ بِحُجَّتِهِ<br>مِنْ بَعْضٍ، فَأَقْضِي لَهُ بِنَحْوِ مَا أَسْمَعُ،<br>فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ بِحَقِّ أَخِيهِ فَإِنَّمَا أَقْطَعُ<br>لَهُ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ | ٢١٩  |

## KESIMPULAN

Di dalam kitab Riyāḍ al-Ṣāliḥīn terdapat kurang lebih 1896 hadis. Dan dari 1896 hadis, ada sekitar 1726 hadis yang tidak menggunakan gaya seni bahasa, 94 hadis yang memakai gaya seni bahasa dengan memakai huruf-huruf *tauḳīd*, 41 hadis yang memakai pengulangan lafaz, 33 memakai *uṣlūb qaṣr*, dan 2 hadis yang termasuk dalam kategori jumlah *ismiyyah Basīṭah*. Setelah data tersebut dikelompokkan, diketahui bahwa faidah penggunaan *ṣiḡat tauḳīd* dalam hadis-hadis Riyāḍ al-Ṣāliḥīn dapat berbeda sesuai konteks dan sudut pandang. Terdapat 13 faidah yang penulis dapati, yaitu: *taqīr*, *taqīr ma'a daf'i tawahhum (nisyan, sahw, khilāf zāhir, dan khilāf syumūl)*, *isy'ār*, *ta'kīd li al-ḥukm*, *ta'kīd li lafz*, *ta'kīd li maḍmūn jumlah*, *ta'kīd li maḍmūn lafz*, *tarhīb*, *wa'īd*, *daf'i malal*, *limunāsabah*, *ikhbār wa tasybīh*, dan *ikhbār wa tarhīb*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Nuansyah, -. “*Tahīl Balāghī ‘an al-Aḥādīs al-Musytamilah ‘alā Uslūb al-Hakīm fī Kitāb Ṣaḥīh al-Bukhārī.*” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019. <https://repository.uin-suska.ac.id/25389/>.
- Abdul Rahman, Mohamad Syukri, dan Haji Mohammad Seman. “The Translation Of Al-’Isticārah Al-Tamthīliyyah In The ’Aḥādīth Of Rasulullah S.A.W.” *International Research Journal of Shariah, Muamalat and Islam* 3, no. 8 (1 September 2021). 01–20. <https://doi.org/10.35631/IRJSMI.38001>.
- Al-Asqalānī, Abū al-Faḍl Ahmad bin ’Ali bin Muḥamad bin Ahmad bin Hajar. *Fath al-Bānī*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1379.
- Al-Nawawi, Yahyā bin Syarf. *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Beirut: Mu’assasah Risālah, 1998.
- Al-Nawāwī, Yahyā bin Syarf. *Syarḥ al-Nawāwī ‘alā Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṡ al-Arābī, 1392.
- Anis, Fatihunnada, dan Nailil Huda. “Kefasihan Bahasa Hadis Nabi Dalam Perubahan Kata Kerja.” *Buletin Al-Turas* 25, no. 2 (2019): 265–86. <https://doi.org/10.15408/bat.v25i2.12463>.
- Apipah, Wifa. “*Qashr pada hadits-hadits nabi dalam kitab Riyadh Al-Shalihin karya Imam Yahya Ibn Syaraf Al-Nawawi: Kajian ilmu ma’ani.*” Diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019. <https://digilib.uinsgd.ac.id/22252/>.
- Ardiansyah, Dayu. “*Kalam khabar dalam kitab shahih al-bukhari (tinjauan terhadap hadits-hadits tentang doa) / Dayu Ardiansyah.*” Diploma, Universitas Negeri Malang, 2020. <http://repository.um.ac.id/143277/>.
- Arif, Muhammad. “*al-Mujāzāt al-Lughāwīyyah fī Kitāb Lubāb al-Ḥadīs: Dirāsah Tahīliyyah Balāghīyyah.*” Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016. <http://etheses.uin-malang.ac.id/9427/>.
- Azzuhri, Muhandis, Hasan Asy’ari Ulama, dan Athoillah Islamy. “*Dimensi Eufemisme Hadis-Hadis Tentang Seksualitas Dalam Kutub Al-Tis’ah.*” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2021): undefined-undefined. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i2.2760>.

- Bakrī, Muhammad 'Alī bin Muhammad bin Allān bin Ibrāhīm al-. *Da'īl al-Fāliḥīn li Ṭuruq Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2004.
- Chairul Anwar. “*Gaya Bahasa Perintah Dalam Hadits Arba'in Riwayat Imam An-Nawawi Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Ilmu Balāghah*.” Doctoral, Universitas Negeri Jakarta, 2016. <http://repository.unj.ac.id/2896/>.
- Firdaus, Firdaus. “*Leksiologi Bahasa Tinjauan Variasi Lafaz Dalam Hadis*.” *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2020): 17–27. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i2.215>.
- Firdaus, Mohamad Anang. *Al-Zubdah al-Daniyah Ila Balāghah al-Rasul al-Samiyah*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020.
- Firmansyah, Ahmad. “*Uslūb al-Amr fi Kitāb Mukhtār al-Aḥadīs al-Nabawiyah (Dirāsah Balāghiyah)*.” Diploma, UIN SMH BANTEN, 2019. <http://repository.uinbanten.ac.id/4691/>.
- Ghalāyīnī, Muṣṭafā bin Muhammad Salīm al-. *Jāmi' al-Durūs al-'Arābiyyah*. 3 vol. Beirut: al-Maktaah al-Aṣriyyah, 1993.
- Hāsyimī, Ahmad bin Ibrāhīm bin Muṣṭafā al-. *Jawāhir al-Balāghah fi al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Baḍ'*. Beirut: al-Maktaah al-Aṣriyyah, tt.
- al-Sāmrā'ī, Fāḍil Ṣālih. *Ma'ānī al-Naḥw*. Ardan: Dār al-Fikr, 2000.
- Ihsannudin, Nurul, dan Khoirun Nisa'. “*Konteks Arab Sebelum Dan Sesudah Pengutusan Nabi: Menelisik Faktor-Faktor Di Balik Keistimewaan Bahasa Hadis*.” *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 7, no. 1 (2021): undefined-undefined. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v7i1.10135>.
- Jaya, Aswan. “Hadis Tematik Komunikasi Persuasif, Partisipatif, Instruktif dan Koersif.” *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan* 9, no. 1 (25 Juni 2018): 37–51. <https://doi.org/10.32505/HIKMAH.V9I1.1725>.
- Karlina, Ani, Mohd Yusuf, dan Abd Ardabli. “*al-Ṭibāq fi Kitāb Bulūgh al-Marām (Dirāsah Taḥlīliyyah fi 'Ilm al-Baḍ')*.” UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.
- Kirmānī, Muhammad bin Yūsuf al-. *Taḥqīq al-Fawā'id al-Ghiyāsh*. Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 1424.
- Kurnia, Ulfa, Syihabuddin Qalyubi, dan Moh Wahid Hidayat. “*Gaya Bahasa Hadis Tentang Keutamaan Puasa Ramadhan Dalam*

- Kitab Sunan Ibn Majah (Kajian Stilistika Hadis).” Jurnal Adabiya* 24, no. 2 (2022): undefined-undefined. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v24i2.13609>.
- Naimah, Munirotnun. “*An-Nahyu Fi Ahadits Allibas Wazainah Dirosati Tahliliyah Bagaghiyah.*” Diploma, Universitas Negeri Malang, 2019. <http://repository.um.ac.id/11526/>.
- Noor, Muhammad Arsyad. “*Ag’rad Al Amr Fi Ahadis Al Taharah Fi Kitab Bulugh Al Maram Li Al-Hafidh Ibnu Hajar Al Asqolani (Dirasah Balaghiyah).*” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44199/>.
- Nuzul, Mukhammad Khasan Saidi. “*Al Istifham Fi Riyadus Salihin (dirasah Tahliliyyah Balaghiyyah).*” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2019. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41089/>.
- Saad, N. M., Y. Mohamed, W. M. Mohammad, dan undefined. “*Model Teknik Penceritaan Prosa Hadis Naratif Sahih Al-Bukhari [A Model of Prose Narratives Technique of Hadith Sahih al-Bukhari].*” *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences* 4, no. 4 (2021): 142–64.
- Sa’adiyah, Fatichatus. “*Tashbīh Dalam Hadis Nabi (Analisis Tashbīh Dalam Sunan al-Tirmidhī Bab Zuhd).*” *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 4, no. 4 (2018): 464–76.
- Suhadi, Jumino. “METAPHOR AS A STYLISTIC DEVICE OF ISLAMIC TEACHING.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 35, no. 1 (2011): undefined-undefined. <https://doi.org/10.30821/miqot.v35i1.139>.
- Suyuthi, Abd al-Rahman al-. *al-Itqān fi ’Ulūm al-Qur’ān*. Mesir: al-Hai’ah al-Miṣriyyah al-’Āmmah li al-Kitāb, 1974.
- Syahputra, Mahendra. “al Ijaz fi Hadits as Syarif fi Sunan Abi Dawud,” 25 November 2015. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29164>.
- Thabrani, Hananah Mukhtar. “*al-Baḍ’ fi al-Aḥādīs al-Nabawiyyah al-Syañfah Dirāsah Balāghiyah Taṭbīqiyah.*” *ALQALAM* 28, no. 1 (2011): undefined-undefined. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v28i1.535>.
- Ulum, Fatkhul. “*al-Aghrāḍ al-Balāghiyah fi al-Tasybīhāt al-Nabāwiyyah min al-Aḥādīs al-Ṣaḥīḥah.*” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (2020): undefined-undefined. <https://doi.org/10.30984/ajip.v5i1.1138>.

- Wahyu Rahmadsyah Berutu, NIM 14110015. “*Balāghah At Tasybih Fi Kitab Riyadhus Shalihin Min Bab An Niyyah Ila Bab Al Wara (dirasah Tahliliyah Balaghiyah).*” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2019. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/36357/>.
- Zakiar, Zakiar. “*Bahasa Tamsil Hadis Dalam Kitab Riyadush Shalihin: Kajian Bab Menjaga Sunnah-Sunnah Nabi SAW.*” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 18, no. 02 (2019): 1–22. <https://doi.org/10.32939/islamika.v18i02.307>.